



## BAB III

### METODE PENELITIAN



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

#### A. Subjek Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yaitu individu-individu yang telah aktif selama lebih dari satu tahun menjadi relawan berseragam dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sebagai salah satu komunitas yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis dalam perilaku para anggotanya. Relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sendiri terdiri dari relawan kembang dan relawan berseragam.

Relawan kembang yaitu orang-orang yang baru beberapa kali mengikuti kegiatan Tzu Chi, yang biasanya dapat dikenali dengan memakai seragam abu putih ataupun rompi khas Tzu Chi. Dalam penelitian ini, relawan berseragam yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu relawan yang sudah dilantik secara resmi dan telah memenuhi syarat-syarat tertentu, sehingga mereka telah lebih memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis tersebut.

#### B. Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan paradigma kualitatif. Penelitian dengan paradigma kualitatif menurut Kriyantono (2009:56) bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Kriyantono (2009:56-57), riset kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *samplingnya* sangat terbatas. Apabila data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Dalam penelitian kualitatif, hal yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Kriyantono (2009:57) menyatakan bahwa:

“Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Desain penelitian dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.”

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan paradigma konstruktivis. Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis menekankan pada rasa empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen, dan lain-lain.

Basrowi (2008:62) menyatakan bahwa:

“Penyusunan model konstruktivis mesti diladansi konsepsi bahwa *knowledge and truth are created, not discovered* (Schwandt, 1994:125). Penentuan fokus dengan demikian bukan diorientasikan pada pemecahan masalah melainkan pada jawaban pertanyaan, *apa yang ingin saya pahami?* Berdasarkan jawaban pertanyaan yang terumuskan dalam tujuan penelitian itu peneliti lebih lanjut mencari jawaban pertanyaan, *bagaimana cara memperoleh pemahaman sebagaimana tujuan telah ditetapkan?* Jawaban pertanyaan tersebut berimplikasi pada penentuan konsepsi teoretik dan strategi penelitiannya.”

Menurut Kriyantono (2009:51-52), paradigma konstruktivis melihat suatu realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas



adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu dan tidak terpisahkan. Tujuan dari penelitian konstruktivis yaitu rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

Ardianto (2007:151) menyatakan bahwa:

“Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi.”

Penmann (dalam Ardianto, 2007:158) merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi sebagai berikut:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan. Jadi tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjeknya.
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukan sesuatu yang objektif sebagaimana diyakini positivisme, melainkan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan itu dapat ditemukan dalam bahasa, melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai dengan pergeseran waktu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan suatu cara pandang yang ikut mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia di sini bukanlah segala sesuatu yang ada, melainkan segala sesuatu yang menjadi lingkungan hidup dan penghayatan hidup manusia. Dunia dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Pengetahuan bersifat sarat nilai.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*Case Study*). Kriyantono (2009:65) menyatakan bahwa:

“Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya.”

Menurut Stake (dalam Ratna 2010:191), studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis. Kasus-kasus yang dipilih mungkin bersifat sederhana, mungkin juga rumit dan kompleks. Secara praktis sasaran penelitian mungkin berupa seorang anak, satu unit keluarga inti, tetapi mungkin juga satu kelas anak, kelompok tertentu. Dalam hubungan ini kasus diartikan sebagai aktivitas pemilihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap satu objek di antara yang lain. Hakikat objek penelitian seperti di atas mensyaratkan suatu tempat tertentu, terbatas.

Menurut Ratna (2010:191), studi kasus sendiri mensyaratkan suatu penelitian dengan kekhasan tertentu dan unik. Periset sudah memiliki suatu pandangan bahwa di lokasi yang bersangkutan ada suatu masalah yang berbeda, bahkan mungkin menyimpang. Studi kasus tidak berarti lepas sama sekali dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



konteks sosial lainnya, melainkan terfokus pada kasus tertentu di antara kasus-kasus yang lain.

Mulyana (2013:201) menyatakan bahwa:

“Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Jadi alih-alih menelaah sejumlah kecil variabel dan memilih suatu sampel besar yang mewakili populasi, peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.”

Stake (dalam Ratna, 2010:191) membagi studi kasus secara *heuristic* menjadi tiga jenis, yaitu studi kasus intrinsik, instrumental, dan kolektif. Studi kasus intrinsik yaitu pemilihan objek yang tidak disertai dengan tujuan pengembangan teori, melainkan terbatas memahami sebuah kasus tertentu karena dianggap menarik minat peneliti.

Studi kasus instrumental yaitu peneliti mencermati secara mendalam dan menyeluruh, dengan tujuan untuk memperbaiki teori. Sedangkan studi kasus kolektif adalah pengembangan dari studi kasus instrumental, yaitu peneliti berusaha untuk meneliti sejumlah kasus secara bersamaan untuk mengetahui kondisi secara umum.

Menurut Ratna (2010:191-192), studi kasus mensyaratkan suatu penelitian dengan kekhasan tertentu dan unik. Dalam hubungan ini, peneliti sudah memiliki suatu pandangan bahwa di lokasi yang bersangkutan ada suatu masalah yang berbeda, bahkan mungkin menyimpang. Meskipun demikian, studi kasus tidak berarti lepas dari konteks sosial lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Ratna (2010:192), studi kasus berarti terfokus pada kasus tertentu di antara kasus-kasus yang lain. Berbeda dengan teknik *sampling* yang cenderung menganalisis variabel yang relatif kecil tetapi melibatkan unit sampel yang relatif besar, studi kasus cenderung mengkaji variabel yang relatif banyak pada unit sampel yang relatif kecil.

Menurut Ratna (2010:192), studi kasus merupakan metode yang sangat tepat apabila dikaitkan dengan penelitian-penelitian yang mengkaji mengenai budaya. Alasan yang pertama yaitu sesuai dengan hakikat dari objek kajian budaya, yaitu segala sesuatu yang diperbuat oleh kebudayaan seperti masalah-masalah aktual yang muncul ke permukaan. Alasan berikutnya yaitu studi kasus dapat memberikan hak bersuara baik pada orang yang tidak mempunyai kekuasaan (*powerless*) maupun tidak bersuara (*voiceless*).

Ratna (2010:193) membagi studi kasus menjadi dua jenis, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus majemuk atau kolektif. Studi kasus tunggal memungkinkan untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam, dan pada umumnya bersifat eksploratif, terfokus pada sejumlah kecil kejadian. Sebaliknya, studi kasus majemuk atau kolektif memberikan kemungkinan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antarkasus.

Menurut Daymon dan Holloway (dalam Ratna, 2010:192-192), proses yang harus dilakukan dalam studi kasus yaitu analisis mendetail dan mendalam kasus yang telah dipilih. Peneliti berusaha memahami kasus dari sudut pandang komunitas penelitian secara emik, lalu membangkitkan perhatian satu dengan lainnya sehingga terjadi komunikasi secara harmonis. Proses selanjutnya yaitu memahami aspek komunikasi dan pengalaman-pengalaman yang terjadi. Proses terakhir yaitu peneliti menjaga keharmonisan dengan objek penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Daymon dan Holloway (dalam Ratna, 2010:193) menyatakan bahwa:

“Dalam studi kasus diusahakan tidak lebih dari empat kasus sebab studi kasus yang terlalu banyak cenderung menghasilkan penelitian dangkal dan permukaan. Studi kasus harus menunjukkan batas-batas yang jelas, yaitu batas awal dan akhir penelitian sehingga penelitian tidak bersifat longitudinal.”



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Yin (dalam Kriyantono, 2009:65) memberikan batas mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Multisumber bukti ini diperoleh dari penggunaan berbagai instrumen pengumpulan data.

Menurut Mulyana (dalam Kriyantono, 2009:66), dalam studi kasus, peneliti berupaya secara seksama dan dengan menggunakan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, peneliti bertujuan untuk memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Kriyantono (2009:66) mengemukakan beberapa ciri-ciri dari studi kasus sebagai berikut:

1. Partikularistik, artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu.
2. Deskriptif, hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.
3. Heuristik, metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
4. Induktif, studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## C. Jenis Data

Ⓒ Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Menurut Kriyantono (2009:41), data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini didapatkan dari subjek riset. Menurut Sugiyono (2011:225), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dalam kasus yang diteliti, yaitu para relawan berseragam Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Data primer lainnya juga didapatkan dari hasil observasi partisipan, yaitu peneliti ikut bergabung menjadi relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder bersifat melengkapi data primer, sehingga penyeleksian data sekunder harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak berlebihan (Kriyantono, 2009:42). Biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Sugiyono (2011:225) menyatakan bahwa:

“Sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung* memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis dan naskah seperti buku-buku karangan dari *Master* Cheng Yen (Shih Cheng Yen), dokumen dan literatur mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dan jurnal ilmiah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



## D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Apabila periset tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka periset tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Kriyantono (2009:93) menyatakan bahwa:

“Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Jika kegiatan pengumpulan data ini tidak dirancang dengan baik atau bila salah dalam pengumpulan datanya, maka data yang diperoleh pun tidak sesuai dengan permasalahan penelitian. Seorang periset seyogianya memperoleh data yang relevan, artinya data yang ada kaitannya langsung dengan masalah yang diteliti dan mutakhir, artinya data yang diperoleh masih hangat dibicarakan dan diusahakan dari orang pertama.”

Menurut Sugiyono (2011:225), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Menurut Wimmer dan Sendjaya (dalam Kriyantono, 2009:93), dalam riset kualitatif, dikenal metode pengumpulan data berupa observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*intensive/depth interview*), dan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

### 1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja. Mengenai banyaknya subjek, tidak ada ukuran pasti. Menurut Frey (dalam Kriyantono, 2009:101), berbeda dengan riset kuantitatif yang mensyaratkan



sampel harus dapat mewakili populasi, pada wawancara mendalam periset berhenti mewawancarai hingga periset bertindak dan berpikir sebagai anggota-anggota kelompok yang sedang di riset, atau jika periset merasa data yang terkumpul sudah penuh (tidak ada sesuatu yang baru), maka ia bisa mengakhiri wawancara.

Esternberg (dalam Sugiyono, 2011:232) menyatakan bahwa:

“*Interview* merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada *interview*, baik yang standar maupun yang dalam.”

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Kriyantono (2009:100) menyatakan bahwa:

“Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu periset mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol.”

Menurut Kriyantono (2009:101), wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara periset (pewawancara) dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus-menerus dan lebih kondusif. Ada kalanya wawancara dikombinasikan dengan teknik observasi. Hal ini disebabkan karena masing-masing mempunyai karakteristik sendiri, dan kombinasi ini diharapkan dapat menggali data yang lebih lengkap.

Wawancara mendalam tidak hanya berfokus pada jawaban verbal saja, tetapi juga observasi. Menurut Kriyantono (2009:101), wawancara mendalam tidak hanya memerhatikan jawaban verbal dari informan, tetapi juga observasi yang panjang mengenai respons-respons nonverbal informan selama proses wawancara dilakukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Singarimbun (dalam Kriyantono, 2009:103) memberikan gambaran tentang

beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan wawancara, yaitu:

- a. Situasi wawancara yang meliputi tempat, waktu, kehadiran orang lain, dan sikap masyarakat.
- b. Responden, yang mencakup: karakteristik sosial, kemampuan menangkap pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan.
- c. Isi wawancara, yang mencakup: peka untuk ditanyakan, sukar untuk ditanyakan, sumber kekhawatiran.
- d. Pewawancara: karakteristik sosial, keterampilan berwawancara, motivasi, dan rasa aman.

Menurut Kriyantono (2009:104), wawancara dapat berjalan lancar, apabila terjalin hubungan baik dan mendalam antara pewawancara dengan informan. Hubungan baik ini dapat terjaga bila terjalin saling percaya. Dalam metode wawancara mendalam maupun observasi, saling percaya ini disebut dengan nama *rapport*.

Kriyantono (2009:107) menyatakan bahwa:

“Wawancara mendalam dapat diakhiri bila periset merasa bahwa data yang dia inginkan sudah dianggap mencukupi untuk menjawab tujuan riset. Dengan kata lain bila terjadi “data jenuh”, karena tidak ada sesuatu yang baru yang dapat diungkap. Karena itu teknik pemilihan subjek riset biasanya menggunakan purposif atau *snowball*.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan sifat tidak terstruktur. Menurut Mulyana (2013:181), wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mulyana (2013:183) menyatakan bahwa:

“Wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekadar menjawab pertanyaan.”

Periset harus mendorong subjek penelitian agar jawabannya bukan hanya secara jujur tetapi juga cukup lengkap atau terjabarkan. Dalam konteks ini, tujuan wawancara mendalam sebenarnya sejajar dengan tujuan pengamatan berperan-serta atau observasi partisipan. Periset berupaya mengambil peran pihak yang diteliti, secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka.

## 2. Observasi (*Observation*)

Menurut Ratna (2010:217), observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Menurut Adler dan Adler (dalam Ratna, 2010:217), semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan.

Sebenarnya kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindra yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek di sekitar kita setiap hari bahkan setiap saat. Kriyantono (2009:108) menyatakan bahwa:

“Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: *interaksi* dan *percakapan* (*conversation*). Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Menurut Daymon dan Holloway (dalam Ratna, 2010:216), teknik observasi tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian yang sedang dilakukan. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut.

Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Menurut Ratna (2010:218), observasi akan lebih baik apabila digabungkan dengan teknik lain, seperti wawancara. Observasi menurut Ratna (2010:220), melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Terdapat dua jenis metode observasi, yang pertama yaitu observasi partisipan, dan yang kedua yaitu observasi non-partisipan. Kriyantono (2009:110) menyatakan bahwa:

“Observasi partisipan adalah metode observasi di mana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah kehadirannya diketahui atau tidak. Observasi nonpartisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang risiet, baik kehadirannya diketahui atau tidak.”

Menurut Sugiyono (2011:227), dalam teknik observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan juga turut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh peneliti akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Periset dalam melakukan penelitiannya tidak perlu berperan serta dalam

kehidupan sehari-hari subjeknya. Crane dan Angrosino (dalam Basrowi, 2008:107)

menyatakan bahwa:

“Sebagai pengamat, peneliti berperanserta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan dapat dipahaminya. Jadi jelas tidak pada seluruh peristiwa ia perlu berperanserta. Menjadi sebagai “anggota” kelompok subjek yang ditelitinya menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai “peneliti asing”, tetapi sudah menjadi teman yang dapat dipercaya. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apa pun yang diperbuat oleh para subjeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman tangan pertama tentang kegiatan para subjeknya dalam arti dan pandangan subjeknya sendiri.”

Menurut Kriyantono (2009:110), metode ini lebih memungkinkan periset mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi riil, di mana terdapat *setting* yang riil tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis. Periset di sini mempunyai dua peran: sebagai partisipan dan sebagai periset (*observer*). Periset dituntut untuk tidak teridentifikasi oleh orang lain. Apabila periset teridentifikasi oleh orang lain, maka data yang diperoleh bisa tidak *valid* atau kehilangan objektifitasnya.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2013:174-175) mengemukakan beberapa alasan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif memanfaatkan pengamatan sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengamatan langsung merupakan alat yang ampuh untuk menguji suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi keraguan pada peneliti, seperti pada data yang dijangkanya ada yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang empuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, tepatnya observasi partisipan, yaitu peneliti juga ikut bergabung secara aktif ke dalam kelompok yang diriset, yaitu menjadi salah satu relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### 3. Focus Group Discussion (FGD)

Menurut Basrowi (2008:165), *Focus Group Discussion* (FGD) disebut juga dengan *group interview* yang termasuk ke dalam jenis wawancara terfokus atau terstruktur. Menurut Minichiello (dalam Basrowi, 2008:165), wawancara jenis ini menggunakan panduan diskusi tersusun dari beberapa topik tetapi urutan pertanyaannya tidak disusun secara kaku, melainkan lebih fleksibel.

FGD menurut Hoed (dalam Basrowi, 2008:165) dirancang dengan tujuan mengungkapkan persepsi kelompok mengenai suatu gejala budaya. Menurut Krueger (dalam Basrowi, 2008:165), karakteristik FGD mencakup lima hal, yaitu sejumlah orang, memiliki karakteristik tertentu, memberikan data, mengenai keadaan kualitatif tertentu, dalam sebuah diskusi terfokus.

Menurut Bungin (dalam Basrowi, 2008:165-166), *Focus Group Discussion* adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD menjadi sangat penting untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti. Teknik ini juga digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti.

Basrowi (2008:166) menyatakan bahwa:

“FGD hanya dipakai untuk tujuan menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informan. Hanya saja kalau metode lain, peneliti memperoleh data dari informan yang bersifat pribadi, tanpa melalui “pengumpulan” sikap dan pendapat orang lain, sedangkan melalui FGD informasi yang ditangkap peneliti adalah informasi kelompok, sikap kelompok, pendapat kelompok, dan keputusan kelompok. Dengan demikian, kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan (subjektif) namun menjadi kebenaran *intersubjektif*, karena selama diskusi berlangsung masing-masing orang tidak saja memperhatikan pendapatnya sendiri namun ia juga mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh peserta FGD lainnya.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Basrowi (2008:166-167), fokus diskusi FGD adalah fenomena yang dirasakan banyak orang, atau pemunculannya dilakukan oleh banyak orang, atau melibatkan banyak orang, bahkan fenomena itu berlangsung di antara banyak orang. Krueger (dalam Basrowi, 2008:167) menganggap bahwa anggota FGD yang beranggotakan empat sampai enam orang merupakan jumlah yang ideal karena lebih akrab, lebih mudah merekrut, dan lebih nyaman.

Basrowi (2008:167) menyatakan bahwa:

“Pastinya jumlah yang terlalu besar (di atas 12 orang) akan menyulitkan jalannya diskusi dan analisis. Diskusi FGD biasanya memakan waktu maksimal 2 jam. Setelah itu biasanya diskusi menjadi tidak efektif.”

Menurut Basrowi (2008:168), pada awal diskusi, pimpinan diskusi mengarahkan fokus dan jalannya diskusi serta hal-hal yang akan dicapai pada akhir diskusi. Sasaran diskusi dapat dirumuskan sendiri oleh pimpinan diskusi agar peserta melakukan diskusi secara terfokus. Pada saat diskusi berlangsung, pimpinan diskusi selain menjadi katalisator, ia selalu menjaga dinamika agar diskusi berjalan dengan lancar.

Menurut Kriyantono (2009:118), tidak ada jawaban benar atau salah dari responden pada saat melakukan FGD. Setiap orang harus merasa bebas untuk menjawab, berkomentar, atau berpendapat (positif atau negatif). Diskusi juga harus berjalan dalam suasana informal, peserta dapat memberikan komentar meskipun dia tidak ditanya sehingga terjadi tukar pendapat secara terus-menerus.

Menurut Moleong (2013:230), jumlah pertanyaan pada *Focus Group Discussion* disarankan agar tidak lebih dari 10 buah pertanyaan, atau sekitar enam hingga tujuh pertanyaan saja. Akan tetapi, ada juga ahli yang menyarankan agar pertanyaan sebaiknya kurang dari 12 buah pertanyaan. Jenis pertanyaannya juga merupakan jenis pertanyaan yang tidak terstruktur atau pertanyaan terbuka.



## E. Teknik Analisis Data

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Menurut Kriyantono (2009:194), tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak. Reliabilitas dan validitas data kualitatif terletak pada diri periset sebagai instrumen riset.

Lindlof (dalam Ratna, 2010:303) menyatakan bahwa:

“Analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru.”

Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011:244), tidak ada cara tertentu atau khusus yang dapat diikuti oleh peneliti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan penelitian yang sama dapat diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2011:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan

model Miles dan Huberman. Sugiyono (2011:246) menjelaskan mengenai teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman sebagai berikut:

“Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.”

Model analisis data Miles dan Huberman (dalam Ratna, 2010:310), dibedakan menjadi empat tahapan dalam proses analisis, yaitu :

1. Pengumpulan data,
2. Reduksi data,
3. Penyajian data, dan
4. Penarikan simpulan.

Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi, dan sebagainya, yang secara keseluruhan merupakan kata-kata. Menurut Miles dan Huberman (dalam Ratna, 2010:310), analisis data terkandung dalam tiga tahapan terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Ratna (2010:310), reduksi data bukan dalam pengertian mengurangi kualitas, sebaliknya bertujuan untuk meningkatkannya sehingga kompilasi data yang semula seolah-olah belum teratur dapat disusun kembali ke dalam bentuk yang baru. Penyederhanaan pada umumnya dilakukan dengan mengklasifikasikannya sesuai dengan hakikatnya sehingga masing-masing data dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.



Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Sugiyono (2011:247) menyatakan bahwa:

“Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.”

Reduksi data dapat dilakukan dengan berdiskusi dengan orang lain yang dipandang sebagai seorang ahli, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Menurut Sugiyono (2011:249), tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Apabila peneliti menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal tersebut harus dijadikan perhatian peneliti dalam reduksi data.

Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya. Menurut Basrowi (2008:209), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

Basrowi (2008:209) menyatakan bahwa:

“Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar *valid*. Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.”



## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Menurut Ratna (2010:310), penyajian data merupakan proses interpretasi, proses pemberian makna, baik secara emik maupun etik, baik terhadap unsur-unsur maupun totalitas. Basrowi (2008:209) menyatakan bahwa:

“Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub topologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan, atau prioritas kejadian.”

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:249), dengan melakukan *display* data, maka akan memudahkan periset untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:249) juga menyarankan dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Sugiyono (2011:252), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan data merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sugiyono (2011:252) menyatakan bahwa:

“Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.”

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:252) merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum terlalu jelas dan setelah diteliti menjadi jelas. Penyajian data jika telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan yang kredibel.

Basrowi (2008:210) menyatakan bahwa:

“Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



## F. Teknik Pengujian Keabsahan Data



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Sugiyono (2011:270) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan *valid*, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang Pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.”

Menurut Sugiyono (2011:270), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Keempat teknik pengujian keabsahan data ini dijelaskan Sugiyono (2011:270-277) sebagai berikut:

### 1. Pengujian *Credibility*

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Sugiyono (2011:270-276) menjelaskan keenam cara tersebut sebagai berikut:

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti melakukan penelitian lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan.

Perpanjangan pengamatan ini bertujuan agar peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sugiyono (2011:270) menjelaskan mengenai perpanjangan pengamatan

② dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan dari suatu data sebagai berikut:

“Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.”

Menurut Sugiyono (2011:271), perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data suatu penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data tersebut setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

#### b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Menurut Sugiyono (2011:272), dengan meningkatkan ketekunan dalam melakukan penelitian, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Tidak hanya melakukan pengecekan kembali saja, tetapi peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang diamati.

Menurut Sugiyono (2011:272), peningkatan ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dari membaca berbagai referensi, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi menurut Sugiyono (2011:273) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Sugiyono (2011:274) menjelaskan mengenai ketiga triangulasi tersebut sebagai berikut:

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sugiyono (2011:274) memberikan contoh dan menjelaskan lebih lanjut mengenai triangulasi sumber sebagai berikut:

“Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data tersebut.”

#### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sugiyono (2011:274) memberikan contoh dan menjelaskan lebih lanjut mengenai triangulasi teknik sebagai berikut:

“Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.”



### 3) Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas dari suatu data. Sugiyono (2011:274) memberikan contoh dan menjelaskan lebih lanjut mengenai triangulasi waktu sebagai berikut:

“Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat ditemukan kepastian datanya.”

Menurut Sugiyono (2011:275), triangulasi dapat juga dilakukan dengan mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang juga mengumpulkan data.

#### d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Menurut Sugiyono (2011:275), melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

Apabila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Sugiyono (2011:275) memberikan contoh dalam analisis kasus negatif sebagai berikut:

“Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A, pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### e. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi dimaksudkan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011:275), dalam laporan penelitian sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Sugiyono (2011:275) memberikan contoh dalam penggunaan bahan referensi sebagai berikut:

“Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti *camera*, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.”

#### f. Mengadakan *Membercheck*

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari mengadakan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dapat dikatakan *valid*, sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

Menurut Sugiyono (2011:276), apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah hasil temuannya tersebut, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Tujuan dari *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Sugiyono (2011:276), pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan

setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, yaitu dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

Dalam diskusi kelompok peneliti dapat menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dari diskusi tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Hal itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

## 2. Pengujian *Transferability*

Peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Hal ini bertujuan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut. Dari uraian yang jelas tersebut, maka pembaca menjadi paham atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan akan atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di situasi lainnya.

Faisal (dalam Sugiyono, 277) menyatakan bahwa:

“Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.”

## 3. Pengujian *Dependability*

Menurut Sugiyono (2011:277), pengujian *dependability* adalah proses yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Dalam beberapa kasus, peneliti memberikan data tetapi tidak melakukan proses penelitian ke lapangan. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi ada datanya, maka data tersebut tidak reliabel atau *dependable*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Sugiyono (2011:277), sering terjadi kasus di mana peneliti tidak melakukan proses penelitian atau pengumpulan data ke lapangan, tetapi peneliti dapat memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Apabila proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*.

Faisal (dalam Sugiyono, 2011:277) menyatakan bahwa:

"Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan."

Pengujian *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan *audit* terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan *audit* terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara pengujian *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* serupa dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Suatu penelitian dapat dikatakan telah memenuhi standar *confirmability* apabila hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.